

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah gangguan pernapasan paru yang ditandai dengan adanya keterbatasan aliran udara yang persisten dan memiliki sifat yang progresif, berhubungan dengan reaksi tubuh terhadap mikroorganisme pada saluran napas dan paru akibat gas atau partikel berbahaya (Kemenkes RI, 2019).

Kebiasaan masyarakat Indonesia yang merugikan dan mempunyai banyak dampak negatif salah satunya adalah merokok yang membuat pencemaran udara sehingga udara tersebut terhirup langsung dan terserap dalam tubuh saat bernapas. Perilaku tersebut umumnya dikaitkan dengan penyakit, salah satunya adalah Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Keluhan yang biasa alami pengidap PPOK yakni sesak napas. Sesak napas terjadi karena adanya penyempitan jalan napas yang disebabkan penumpukan sekret, yang seringkali dengan disertai batuk (Nugroho dalam Eka Valentin & Mustika Sari, 2023).

Menurut laporan Adeloje dkk., (2022) perkiraan angka pengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronik pada tahun 2019 di seluruh dunia senilai 391.9 juta orang dengan rentan usia 30-79 tahun, dengan sebagian besar sekitar 315.5 juta pengidapnya tinggal di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik hampir merata antar jenis kelamin sekitar 147.8 juta pengidap dengan jenis kelamin laki-laki dan 144.3 juta pengidap dengan jenis kelamin perempuan.

Berdasarkan survey Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), melalui sistem informasi kesehatan jumlah pengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Indonesia pada tahun 2016 yang dilaporkan menurut kelompok jenis kelamin sebanyak 4.174, sedangkan menurut kelompok umur sebagian besar pengidapnya berumur >60 tahun sebesar 1.809, pada umur 35-56 tahun sebesar 1.305, umur 15-24 tahun sebesar 215 dan umur <15 tahun sebesar 24 orang pengidap.

Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke 13 dengan jumlah prevalensi (4,0%) menurut Kementerian Kesehatan RI, (2018) di dalam (Rahayu, 2023) Prevelensi pengidap PPOK yang dirawat di rumah sakit Kabupaten Cirebon pada tahun 2018 sebesar 0,9% atau setara 589 kasus baru menurut (Dinkes Kota Cirebon, 2018 di dalam Mantari, 2022).

Menurut Akbar et al, (2020) dalam Bakhitah dkk. (2023) di dapatkan bahwa pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik mengalami penurunan saturasi oksigen hingga dibawah 90% dengan gejala dispnea yang hanya diberikan teknik farmakologi seperti tindakan posisi semi fowler dan pemberian oksigen serta obat-obatan baik melalui nebulizer maupun intravena tanpa melakukan pemberian latihan pernapasan. Sehingga proses peningkatan saturasi oksigen cenderung lambat. Hal ini menjadi salah satu penyebab lamanya perawatan pada pasien pengidap Penyakit Paru Obstruktif Kronik. Oleh karena itu, pasien perlu diberikan tindakan latihan pernapasan *pursed lips breathing* sebagai terapi tambahan non farmakologis untuk mempercepat peningkatan saturasi oksigen.

Latihan *pursed lips breathing* adalah latihan pernapasan yang berfungsi mengatur frekuensi dan pola napas, meningkatkan pertukaran gas tanpa menambah kerja pernapasan sehingga pernapasan dapat tercukupi dan meredakan sesak napas. Latihan *pursed lips breathing* adalah latihan pernapasan pada pasien dengan posisi duduk lalu menarik napas ketika ekspirasi pasien menghembuskan napas melalui mulut sampai bibir membentuk mengerucut seperti bersiul dengan perlahan (Mendes dkk., 2019).

Keunggulan teknik pernapasan *pursed lips breathing* dibuktikan dengan adanya penelitian oleh (Arief Sulistyanto dkk., 2023), bahwa sebelum dilakukan intervensi saturasi oksigen kelompok intervensi ( $SpO_2$ ) dan laju pernapasan (RR) secara signifikan berbeda dibandingkan dengan kelompok kontrol. Adanya peningkatan saturasi oksigen pada kelompok intervensi adalah 2,58% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Valentin & Mustika Sari (2023), bahwa pasien sebelum diberikan terapi latihan *Pursed lips breathing*, yakni frekuensi pernapasan cepat, frekuensi nadi di atas normal, dan saturasi oksigen rendah. setelah mendapatkan terapi *Pursed lips breathing*, yaitu saturasi oksigen meningkat, pernapasan teratur, dan frekuensi nadi dalam normal. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dkk.(2023), bahwa terdapat pengaruh *pursed lips breathing* terhadap pola napas pasien PPOK di Rumah Sakit Mitra Medika, beda rerata pola napas pretest dengan posttest 3,4 dengan indeks kepercayaan terendah -5.824 dan tertinggi - 4.425. Hasil uji t-test diperoleh nilai p value =  $0,001 < 0,05$ .

Berdasarkan fenomena di atas, peran perawat dalam rangka meningkatkan status kesehatan dan mempercepat pemulihan pada pasien penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) pemberian terapi pernapasan latihan *pursed lips breathing*, diharapkan mampu memberikan pelayanan secara komprehensif dan profesional dengan pendokumentasian serta menggunakan pendekatan asuhan keperawatan sesuai kaidah kepada pasien yang menderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik. Hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang Dilakukan Tindakan *Pursed lips breathing* di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dalam latar belakang, melihat tingginya kasus penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik di Indonesia khususnya di Kabupaten Cirebon, jika tidak segera ditangani dengan baik akan mengakibatkan berbagai dampak prognosis yang semakin buruk berujung kematian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan gangguan sistem pernapasan: Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang dilakukan tindakan *Pursed lips breathing*?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini, agar mahasiswa mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan: Penyakit

Paru Obstruktif Kronik yang dilakukan tindakan *pursed lips breathing* menurut proses keperawatan.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan penyusunan karya tulis ilmiah penulis dapat

- a. Menggambarkan tahapan proses keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang dilakukan tindakan *pursed lips breathing*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan *pursed lips breathing* pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang dilakukan tindakan *pursed lips breathing*.
- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien Paru Obstruktif Kronik yang diberikan tindakan *pursed lips breathing*.

### **1.4 Manfaat**

#### 1.4.1. Bagi Institusi

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai sarana referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dalam proses asuhan keperawatan pada pasien Penyakit PPOK.

#### 1.4.2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari karya tulis ilmiah ini sebagai data tambahan dan informasi terkait asuhan keperawatan pada pasien pengidap PPOK dengan diberikan tindakan *pursed lips breathing* RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### 1.4.3. Bagi Penulis

Manfaat penyusunan karya tulis ilmiah ini agar dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi penulis dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan pemberian *Pursed Lips Breathing*.